

BALANCED FUNDS

**TUJUAN INVESTASI**

Untuk mendapatkan kenaikan nilai investasi dalam jangka panjang dengan melakukan investasi pada pasar modal dan Efek Pendapatan Tetap di Indonesia dengan penekanan pada fleksibilitas pembobotan kelas aset untuk memaksimalkan tingkat pengembalian investasi.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran : 17 Februari 2004  
 Manajer Investasi : PT. First State Investments Indonesia  
 Mata Uang : Rupiah  
 Harga Unit : Rp 2.058.4015 (Per 30 November 2011)

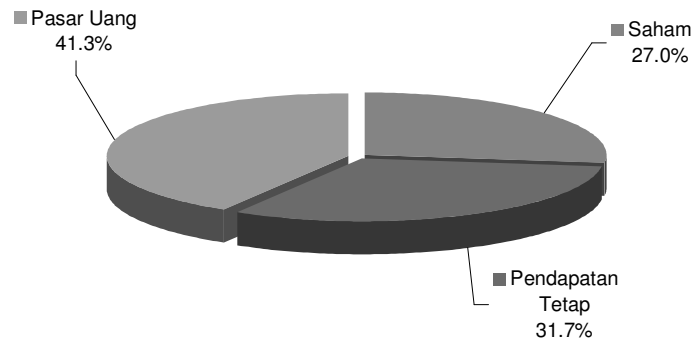
Kebijaksanaan Investasi :

Jenis	Minimal	Maksimal
Saham	10%	80%
Pendapatan Tetap	10%	80%
Pasar Uang	20%	80%

\* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

**RINCIAN PORTOFOLIO**

Alokasi Aset : Per 30 November 2011



5 Penempatan Utama Per 30 November 2011

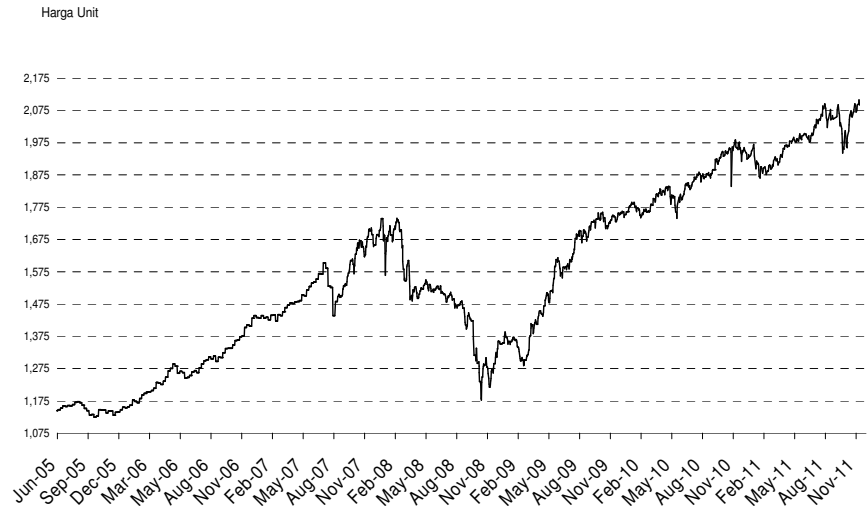
Nama	Sektor	Alokasi (%)
RI FR0053	Obligasi Pemerintah - Fix	15.8
TD Bank Jabar	Likuiditas	8.6
TD BTPN	Likuiditas	8.6
RI FR0054	Obligasi Pemerintah - Fix	6.8
TD BRI Syariah	Likuiditas	5.7

Sumber : PT. First State Investments Indonesia

**Disclaimer:**

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

**KINERJA DANA**



Kinerja Harga Unit		
1 bulan terakhir	1 tahun terakhir	sejak peluncuran
-1.43%	7.37%	105.84%

**PENJELASAN MANAJER INVESTASI**

- Arah pergerakan pasar saham Indonesia masih dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi di pasar finansial global, terutama oleh isu utang Eropa. Berita positif domestik seperti angka PDB di kuartal ketiga 2011 yang bagus, penurunan suku bunga oleh Bank Indonesia secara tak terduga sebesar 50 basis poin ke titik terendah di 6%, serta penurunan angka pengangguran ke 6,6% ternyata tidak mampu menggenjot sentimen pasar. IHSG dan LQ 45 mengalami koreksi setelah mencatat kenaikan sebulan sebelumnya. IHSG turun 2% ke 3.715,08 dan LQ 45 turun 2,84% ke 656,408 di bulan November, di mana kinerja saham-saham berkapitalisasi kecil mengalahkan yang besar. Sektor pertambangan menyeret pasar turun di bulan November setelah memimpin pergerakan pasar di bulan Oktober. Di sisi lain sektor konsumsi menunjukkan kinerja cemerlang di bulan November setelah para investor bergembira menyambut kuatnya kinerja sektor ini dan berspekulasi pada kuatnya permintaan domestik dan iklim suku bunga yang rendah. UNVR dan GGRM memimpin posisi penggerak pasar meskipun pemerintah berencana menaikkan cukai rokok di tahun 2012 menjadi 15%. Minyak terus mengalami tren kenaikan harga, naik 7,69% menjadi USD 100,36/barrel. Inflasi masih terkendali dengan Indeks Harga Konsumen di level 0,34% MoM dan 4,15% YoY. Faktor-faktor penggerak inflasi November adalah beras, cabe, telur dan perhiasan emas.

- IDR melemah 2,7% ke 9.095/USD sehingga bank sentral harus secara kontinyu melakukan intervensi di pasar untuk menjaga volatilitas dan berakibat cadangan devisa turun menjadi USD 113,96 milyar. Tidak adanya katalis untuk menggairahkan pasar di bulan November membuat nilai transaksi rata-rata harian terus menurun dan sepanjang bulan November tercatat turun 19,6% menjadi IDR 3,7 trilyun. Investor asing mencatat pembelian bersih sepanjang bulan November sebesar IDR 2,565 trilyun.
- Dalam rapatnya di bulan November, BI mengejutkan pasar lagi dengan memotong suku bunga sebesar 0,50% menjadi 6%. Alasan pemotongan suku bunga ini adalah sebagai berikut: tekanan inflasi yang lebih rendah di masa mendatang, kebutuhan untuk merestrukturisasi kurva imbal hasil dan mengantisipasi imbas dari perlambatan ekonomi global terhadap perekonomian Indonesia. Pemotongan suku bunga lebih lanjut di masa mendatang diharapkan dapat terjadi lagi seiring dengan keteguhan BI untuk mendorong penurunan suku bunga kredit perbankan dengan pertimbangan bahwa sejauh ini penurunan suku bunga kredit masih lebih kecil dibandingkan dengan penurunan suku bunga deposito. Tidak ada tekanan berat di pasar keuangan menyusul penurunan suku bunga. Rupiah ditutup di level 9.095 setelah terdepresiasi sampai 9.225 dari posisi 8.856 di bulan Oktober. Rupiah telah terdepresiasi lebih dari 6% sejak September saat para investor asing mulai memangkas posisi mereka di obligasi dan saham.
- Investor asing mengurangi kepemilikan obligasi mereka di Indonesia dari IDR 219,5 trilyun menjadi IDR 215 trilyun dari total SBN yang diperdagangkan. Pada periode yang sama BI terus menyokong pasar obligasi dengan menambah kepemilikannya di SBN menjadi IDR 62,8 trilyun di tengah kurangnya dukungan dari investor lokal.
- Pasar obligasi lokal Indonesia sebagaimana diukur oleh HSBC Bond Index, suatu indikator yang mencatat kinerja obligasi pemerintah Indonesia berdenominasi mata uang lokal, turun sebesar 2% dari 632,72 di bulan lalu menjadi 619,85. Premi risiko yang tercermin dalam credit default swap Indonesia turun: CDS bertenor 5 tahun naik dari 187 ke 232 sementara CDS bertenor 10 tahun naik dari 228 ke 284.
- Saat ini kita memasuki bulan terakhir di tahun 2011. Awan kelabu masih menyelimuti dunia seiring dengan kenyataan bahwa Eropa masih belum mampu menyelesaikan masalah perekonomian mereka. Ketidakpastian ini menimbulkan kekacauan dan meningkatkan volatilitas di pasar secara global. Amerika Serikat saat ini resah untuk memastikan bahwa Eropa tidak akan menghalangi perbaikan yang telah terjadi di perekonomiannya. Apakah para pemimpin Eropa akan mendengarkan Amerika Serikat? Kita hanya bisa menunggu dan melihat bagaimana hasilnya nanti. Sementara Asia masih menjadi tempat tujuan investasi karena keuntungan demografinya. Indonesia sejauh ini mampu menurunkan tingkat suku bunga karena bisa mengontrol tingkat inflasinya. Tidak banyak gangguan terjadi seiring dengan tindakan berani dari Bank Indonesia menurunkan suku bunga sebesar 0,5% menyusul pengumuman angka inflasi. Tingkat suku bunga yang lebih rendah kemungkinan bisa menghasilkan pertumbuhan korporasi yang lebih tinggi jika penurunan suku bunga ini juga berakibat penurunan tingkat suku bunga kredit. Kondisi perekonomian Indonesia saat ini sangat baik untuk pasar saham. Secara singkat, kami masih optimis untuk jangka panjang. Akan tetapi kita juga perlu berhati-hati terhadap guncangan-guncangan sesaat yang mungkin menghalangi terjadinya rally di jangka pendek. Sebaiknya kita tetap fokus pada fundamental dan berhati-hati menanggapi berita-berita pasar (market noise).

**Disclaimer:**

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / basis atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.